

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berlandaskan pada pemikiran post-positivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah yang mana peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi, dan analisis data menggunakan teknik induktif dan deduktif yang menekankan pencarian makna daripada generalisasi.

Dalam memandang objeknya, penelitian kualitatif sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati dan bersifat utuh karena setiap aspek objek memiliki satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Demikian juga hubungan peneliti dengan objek penelitian, penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai human instrumen dan teknik pengumpulan data bersifat lapangan.¹ Bersifat eksploratif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pendidikan multikultural sebagai upaya deradikalisasi di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso. Yaitu bagaimana dimensi nilai agama dan budaya mampu mengambil peranan penting dalam membentuk karakter anak. Yakni dengan gotong royong, kebersamaan, tolong menolong, saling menghargai dan toleran dengan sesama. Secara khusus penelitian ini fokus pada bagaimana konstruksi pendidikan multikultural melalui model-model pendidikan. Dengan kata lain, penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian dengan cara melakukan diskripsi pada suatu konteks pendidikan multikultural sebagai upaya deradikalisasi yang diperlukan dalam konteks santri Al-Falah yang multikultural.

Untuk mencapai tujuan di atas, maka penelitian ini lebih tepatnya menggunakan pendekatan kualitatif. Sebab dalam penelitian kualitatif,

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015): 15, juga dibaca dari Gumilar Rusliwa Somantri, "Memahami Metode Kualitatif", *Makara Human Behavior Studies in Asia*, Vol 9 No 2 (2005): 57-65.

peneliti mengkaji sesuatu dalam setting natural dan menafsirkan fenomena yang terkait dengan makna penelitian lapangan. Etnografi mendefinisikan kembali bagaimana penelitian lapangan harus dilakukan. Penelitian kualitatif sebagaimana yang dikatakan oleh Sharan B. Merriam, memiliki karakteristik utama yaitu: 1) menekankan pada proses, pemahaman dan makna, 2) peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data, 3) proses bersifat induktif dan 4) hasilnya bersifat deskripsi yang kaya.²

Ada perbedaan antara penelitian kuantitatif dengan kualitatif. Jika penelitian kuantitatif ada jarak antara peneliti dengan subjek penelitian, sedangkan penelitian kualitatif menyatu dengan objek yang diteliti. Selain itu penelitian ini meliputi:

1. Sifat Realitas

Penelitian kualitatif berdasarkan pada filsafat post-positivisme, dinamakan metode post-positivistik, karena berdasarkan pada filsafat post-positivisme. Metode ini disebutkan juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpolah), dan juga disebut sebagai metode interpretive, karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Seperti kondisi alamiah (sebagai lawan adalah eksperimen) dimana peneliti adalah parsial dan dipecah kedalam beberapa variabel. Penelitian kuantitatif memandang objek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi parsial dan dipecah ke dalam beberapa variabel.³

2. Hubungan Peneliti dengan yang diteliti

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berfungsi sebagai *human instrument* melalui teknik pengumpulan data *participant observation*

² Sharan B. Merriam, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (Usa: The Jossey-Bass, 2009), 13.

³ Penelitian kualitatif memandang objek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh karena setiap aspek dari objek itu mempunyai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan

(observasi berperan serta) dan juga *in depth interview* (wawancara mendalam), maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data. Dengan demikian peneliti kualitatif mengenal betul orang yang memberikan data.

3. Hubungan Antar

Dalam penelitian kualitatif yang bersifat holistik dan lebih menekankan pada proses, maka penelitian kualitatif dalam melihat hubungan antar variabel pada objek yang diteliti lebih bersifat interaktif yaitu saling mempengaruhi.

4. Kemungkinan Generalisasi

Dalam penelitian kualitatif tidak melakukan generalisasi, tetapi lebih menekankan kedalaman informasi sehingga sampai pada tingkat makna. Walaupun penelitian kualitatif tidak membuat generalisasi. Tidak berarti hasil penelitian kualitatif tidak dapat diterapkan ditempat lain. Generalisasi dalam penelitian kualitatif disebut dengan keteralihan (*transferability*). Maksudnya adalah bahwa, hasil penelitian kualitatif dapat ditransferkan atau diterapkan di tempat lain, manakala kondisi tempat lain tersebut tidak jauh berbeda dengan tempat penelitian.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Sebagai salah satu varian dalam penelitian kualitatif, studi kasus memberikan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai suatu setting tertentu, dokumen, atau suatu kejadian tertentu. Sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴

Dengan mempelajari secara maksimal mengenai hal ini, peneliti ingin mendapatkan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 13-15.

kontruksi pendidikan multikultural sebagai upaya deradikalisasi. Sedangkan kelebihan dari studi kasus ini adalah sebagai berikut:

- a. Studi kasus merupakan sarana utama bagi peneliti emik, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti.
- b. Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh pada apa yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan informan.
- d. Studi kasus memungkinkan untuk menemukan konsistensi internal yang merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual, tetapi juga kepercayaan.
- e. Studi kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan dalam konteks tersebut.

Dengan pendekatan dan metode di atas diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai pendidikan multikultural sebagai upaya deradikalisasi di Pesantren Al-Falah Ploso.

Kemudian setelah melihat fenomena pendidikan multikultural sebagai upaya deradikalisasi di pesantren Al-Falah, maka penelitian ini menggunakan teorinya James A. Banks sebagai instrumen dalam pengelolaan data di lapangan. James A. Banks mengatakan bahwa pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*, yang artinya pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan/ sunnatullah. Kemudian setelah itu bagaimana kita mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat. Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain.⁵

Pertama, content integration, yaitu pengintegrasian berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar,

⁵ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 167.

generalisasi dan teori dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu. *Kedua, The knowledge contruction process* yaitu membawa siswa memahami implikasi budaya kedalam sebuah mata pelajaran. *Ketiga, An equity paedagogy* yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam, baik dari segi ras, budaya, ataupun sosial. *Keempat, prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan keseharian, serta berinteraksi dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif. *Kelima, an emoiwering scholl culture and social culture*, membangun mosaik budaya komunitas yang toleran dan inklusif yang memungkinkan peserta didik yang berasal dari kelompok ras, suku, gender dan budaya yang berbeda, mengalami kesederajatan pendidikan dan status yang sama. Tradisi, budaya, kurikulum dan lingkungan pendidikan perlu direkontruksi dan ditransformasi termasuk sikap, keyakinan, tindakan, penilaian serta gaya mengajar pendidik.

Teori penelitian diatas, merupakan sebuah sistem pengkajian dan penelitian yang dirasa tepat untuk mengeksplorasi tentang kontrusi pendidikan multikultural sebagai upaya deradikalisasi di pesantren Al-Falah Ploso dengan kondisi santri yang multi budaya. Pentingnya penelitian ini adalah memperkuat teori James A. Banks, sebab untuk memberikan pelayanan yang baik untuk siswa, sekolah memang harus mempunyai strategi dan pendekatan sampai pada tindak lanjut mengontrol pelaksanaan pendidikan multikultural di pondok pesantren. Berbagai komponen memang harus banyak dilibatkan untuk mencapai tujuan tersebut termasuk keterlibatan lembaga sosial di masyarakat, hanya saja guru merupakan komponen utama dalam perilaku santri sehari-hari. Oleh karena itu seorang guru harus mempunyai strategi dan pengetahuan untuk dapat mengaplikasikan pendidikan multikultural

sesuai dengan teori yang sudah ada dalam pelaksanaan pembelajaran yang sebenarnya.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini yakni di Pondok Pesantren Ploso Mojo Kediri, sebuah lembaga Pendidikan asrama berbasis salaf yang berada di Jl. Raya Mojo No. 003 desa Ploso kecamatan Mojo kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur. Pondok Pesantren Al Falah Ploso merupakan salah satu pesantren yang mampu eksis sampai saat ini, didirikan sebelum zaman penjajah, berperan dalam perang kemerdekaan dan telah menghasilkan ribuan alumni juga sedang memproses sekitar 18 ribu sampai saat ini dan masih mempertahankan sistem kesalahannya yakni Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri.

Pondok ini dijadikan obyek penelitian dalam tulisan ini karena keunikannya karena pesantren ini memiliki santri yang berlatar belakang majemuk dan berasal dari ras, suku, strata sosial yang berbeda. Juga Al-Falah Ploso sangat menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural. Sehingga dengan adanya fenomena tersebut di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, diharapkan pesantren Al-Falah Ploso ini akan mampu mewakili fenomena multikultural sebagai salah satu upaya deradikalisasi di tengah gempuran zaman.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah yang berkaitan langsung dengan topik penelitian dan digali langsung dari sumber pertama. Data primer diperoleh dari hasil wawancara terhadap objek penelitian dan hasil pengamatan langsung terhadap aktifitas santri di pondok pesantren Al-Falah Ploso. Data primer yang didapatkan bisa berupa implementasi, peranan pondok pesantren, dan nilai-nilai multikultural yang diterapkan. Sementara data sekunder merupakan data pendukung yang didapatkan bukan langsung dari sumber pertama, misalnya dari buku, website, berita, majalah, koran, dan lain sebagainya.

Adapun yang menjadi informan kunci sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah unsur pelaku pesantren:

1. Pimpinan Kyai yayasan/induk dan Kiai Cabang (dewan masayikh) sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap jalannya pendidikan dan pengembangan Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri sekaligus sebagai *central actor* dalam pengambilan keputusan
2. Mufatish atau penasehat
3. Asatidz (guru)
4. Santri
5. Masyarakat sekitar pondok pesantren dan wali santri sebagai konsumen/pelanggan layanan pendidikan pesantren yang menjadi tercapainya kebutuhan, harapan dan kepuasan masyarakat mengenai sistem pendidikan di pesantren Al-Falah Ploso.

Objek kajian⁶ dalam penelitian ini adalah seluruh elemen pondok pesantren Al-Falah Ploso. Sementara informan yang peneliti wawancara adalah orang-orang atau individu-individu yang dianggap mengetahui dan memahami apa yang menjadi masalah dalam penelitian ini. Informan dalam penelitian ini tidak bersifat acak, informan dicari secara sengaja, maksudnya peneliti menentukan sendiri informan yang diambil karena pertimbangan tertentu. Pertimbangannya lebih pada kemampuan informan untuk memasok informasi selengkap mungkin kepada peneliti. Jadi, informan tidak diambil secara acak, tetapi ditentukan sendiri oleh peneliti. Kemudian, untuk menggali informasi yang lebih dalam, peneliti mengumpulkan data dari satu informan kepada informan lain yang memenuhi kriteria melalui wawancara mendalam, kemudian berhenti ketika tidak ada informasi baru lagi, terjadi replikasi atau pengulangan variasi informasi, ataupun mengalami titik jenuh informasi. Dengan kata lain informasi yang diberikan oleh informan berikutnya tersebut sama saja dengan apa yang diberikan oleh para informan sebelumnya. Teknik pencarian informan ini bermula pada satu orang informan, kemudian informan tersebut diminta rekomendasi untuk memberikan pandangan

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 12.

tentang informan berikutnya. Begitu seterusnya sehingga jumlah informan semakin banyak dan jumlah data semakin akurat.⁷

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data, Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Di lokasi penelitian penulis melakukan pengamatan atau observasi tentang proses pendidikan yang dilakukan lembaga pesantren ini. Menurut Sugiyono ada tiga jenis observasi⁸ yaitu:

a. Observasi Partisipatif

Penulis mengamati apa yang dikerjakan orang-orang (santri ataupun pengurus) disekitar pesantren, mendengarkan apa yang diucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Observasi ini digolongkan menjadi partisipasi pasif.

b. Observasi Terus Terang

Penulis menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa sedang melakukan penelitian.

c. Observasi Terstruktur

Observasi ini dilakukan dengan cara tidak menggunakan pedoman observasi. Oleh karena itu, peneliti dapat melakukan pengamatan bebas.

Ketiga jenis observasi di atas dipakai oleh peneliti dalam mengumpulkan data. *Observasi* tersebut berguna untuk peneliti agar dapat memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, mendapatkan pengalaman langsung, melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, menemukan hal-hal yang tidak akan terungkap oleh informan dalam wawancara, menemukan hal-hal diluar persepsi informan memperoleh kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 229.

⁸ Antonio Sandu, Simona Ponca, and Elena Unguru, "Wualitative Methodology in Analyzing Edzucational Phenomena", *Romanian Journal for Multidimensional Edzucation EBSCO* Vol 2 No 5 (2020): 126.

diteliti. Objek penelitian dalam penelitian kualitatif yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas, event, time, goal, dan feeling.

Dalam pelaksanaan observasi yaitu mengamati secara langsung interaksi santri pondok pesantren Al-Falah dalam berbagai kegiatan sosial baik melalui proses pendidikan maupun lingkungan yang tujuannya untuk memahami *setting of education*. Sebab dengan memahami pendidikan multikultural yang secara mendalam dengan adanya kemungkinan radikalisme yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai multikultural.

Dari format ini akan diperoleh suatu petunjuk bahwa mencatat data observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga mempertimbangkan efektif atau tidaknya poin-poin yang diobservasi. Selain itu juga dilakukan penilaian kepada skala bertingkat. Misalnya, mengobservasi reaksi penonton televisi bukan hanya mencatat reaksi tersebut, tetapi juga menilai reaksi tersebut dengan memberikan skala penilaian dengan sangat kurang, atau tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh peneliti.⁹

Setelah melakukan observasi, peneliti melakukan dokumentasi data-data tertulis pesantren yang mendukung tema penelitian. Data-data tersebut berupa pelaksanaan pendidikan di pesantren, foto-foto kegiatan, video, berita di website dan lain sebagainya yang dapat dijadikan data sekunder. Setelah semua dilakukan dengan baik akan dilakukan tahapan selanjutnya yaitu wawancara.

Wawancara (*interview*), teknik ini merupakan salah satu penyelidikan ilmiah yang menggunakan verbal dalam proses komunikasi untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan tema penelitian. Menurut Antonio wawancara sebagai teknik investigasi secara ilmiah untuk mendapatkan informasi yang diinginkan.¹⁰ Penulis dalam hal ini

⁹ Elizabeth Chartes, “*The Use of Think-aloud Methods in Qualitative Research an Introduction to Think-aloud Method*”, *Brock Education* Vol. 12 No. 2 (2021): 78.

¹⁰ Antonio Sandu, “Simona Ponca, and Elena Unguru, *Qualitative Methodology in Analyzing Educational Phenomena*”, *Romanian Journal for Multidimensional Education EBSCO*, Vol. 2, No. 5 (2020): 126 .

melakukan wawancara terhadap subjek penelitian di pesantren dengan sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.¹¹ Data dokumentasi yang telah didapatkan akan dilakukan triangulasi¹² dengan data yang dihasilkan dari wawancara dan observasi, karena menurut Antonio triangulasi data bertujuan untuk saling menguatkan dan merekatkan.¹³ Teknik ini digunakan untuk memperkaya landasan-landasan teoritis dan eksplorasi data masa lalu yang berkaitan dengan tema dalam penelitian ini. Yaitu dengan pengumpulan data berdasarkan dokumen tertulis berupa kurikulum pendidikan, catatan sejarah dan budaya atau keseharian di pondok pesantren Al-Falah. Berkaitan dengan fokus penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengungkapkan data konstruksi tentang pendidikan multikultural sebagai upaya deradikalisasi di pondok pesantren Al-Falah Ploso.

E. INSTRUMEN PENELITIAN

1. Peneliti Sendiri

Instrument utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti di lapangan, karenanya peneliti wajib hadir di lapangan mengingat peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data secara langsung.¹⁴

Kehadiran peneliti di lapangan dimaksudkan untuk lebih memahami makna dan penafsiran terhadap fenomena dan symbol-simbol interaksi di lapangan. Untuk itu dibutuhkan keterlibatan dan penghayatan peneliti terhadap subyek penelitian di lapangan. Hal inilah merupakan alasan mengapa peneliti harus menjadi instrument kunci (*the key instrument*) dalam penelitian kualitatif.

2. Pedoman Wawancara

¹¹ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UMM Press, 2010), 41.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 61.

¹³ M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 47.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: AlfabetaCV, 2013, 400.

Dalam pengumpulan data melalui wawancara ini, peneliti menetapkan tahapan-tahapan: (a) menentukan informan yang akan diwawancarai dengan Teknik menentukan informan kunci setelah mendapat izin dari pihak yang berwenang, (b) persiapan wawancara dengan menetapkan kisi-kisi instrument dan pedoman wawancara, (c) mengadakan negosiasi waktu dengan informan, (d) melakukan wawancara dengan informan secara familiar dan (e) menyalin hasil wawancara dalam transkrip wawancara.

Demikian dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument dalam hal pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung pada Pengasuh, Penasehat, Kepala Pondok, Ustadz dan Santri di Pesantren Al-Falah Ploso Kediri.

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik langkah-langkah analisis data pada penelitian ini yakni menggunakan analisis model interaktif, (interaktif model) dari Huberman dan Miles. Kelebihan data analisis ini yaitu apabila ada data yang kurang lengkap, maka datanya segera dapat dilengkapi secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya mencapai titik jenuh. Adapun langkah-langkah analisis data yang diperoleh dari lapangan yakni sebagai berikut:¹⁵

1. Reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal penting, mencari tema polanya dan membuang hal yang tidak perlu. Langkah ini dilakukan dengan mengolah data yang telah dikumpulkan sebelumnya agar menemukan hal-hal pokok dalam dinamika yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso

2. Display data.

Dalam Langkah ini, penulis merangkum temuan penelitian yang sistematis sehingga ditemukan tema dan pola hubungan yang mudah

¹⁵ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), 86.

dipahami. Berdasarkan pada kesimpulan inilah semua data diberi makna yang relevan dengan tema penelitian. Temuan akan disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif, tabel dan grafik.

3. Verifikasi data atau *conclusion drawing*.

Langkah ini dilakukan guna menguji sebuah kesimpulan yang diambil dengan cara membandingkan teori-teori yang relevan dengan tema penelitian. Pemantapan pengujian kesimpulan dihubungkan dengan data awal melalui kegiatan *member check* sehingga menghasilkan hasil penelitian yang substantif dalam bentuk temuan hasil disertasi.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Didalam pendekatan kualitatif, instrument penelitian adalah peneliti sendiri. Karena itu sangat dimungkinkan dalam pelaksanaan dilapang terjadi observasi terlibat atau *going native*. Untuk menghindari terjadinya hal tersebut, disarankan adanya pengujian keabsahan data yang bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang di amati oleh peneliti sudah sesuai dengan apa yang sesungguhnya yang ada dalam duni kenyataan dan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi yang disebut kredibilitas data. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep keabsahan (*validitas*) dan keandalan (*reabilitas*) menurut versi positivism dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.¹⁶

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteraligan (*transferability*), keberantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).¹⁷

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas merupakan ukuran tentang kebenaran data yang dikumpulkan. Maka dalam penelitian kualitatif, kredibilitas

¹⁶ Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kuantitatif (edisi Revisi)*. (Bandung: Remaja Rosyadakarya, 2017), 321.

¹⁷ Ibid.. 324.

menggambarkan kecocokan antara konsep penelitian dengan konsep yang ada pada informan atau sumber data di lapangan. Oleh karena itu, agar dapat tercapai aspek kebenaran atau hasil penelitian yang dapat dipercaya.¹⁸ Guna mendapatkan derajat kepercayaan yang tinggi, teknik uji kredibilitas dalam melakukan penelitian ada tiga cara yaitu:

- a. Memperpanjang waktu keikutsertaan dengan informan atau sumber data yaitu dengan cara meningkatkan frekuensi pertemuan dan menggunakan waktu seefisien mungkin. Misalnya menghadiri acara rapat, mengamati proses pelayanan informasi, terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial-budaya, perayaan hari besar agama, ritual lintas agama, serta kegiatan-kegiatan lain yang menunjang.
- b. Melakukan pengamatan secara tekun dan seksama untuk menemukan ciri-ciri data yang sesuai dengan situasi yang diteliti secara lebih mendalam. Dalam hal ini ciri-ciri data yang dimaksud adalah data yang sesuai dengan konstruksi Pendidikan multikultural sebagai upaya deradikalisasi. Pengamatan dilakukan dengan alat bantu berupa alat rekam video dan audio agar data-data yang diamati dari wawancara, observasi maupun studi dokumen dapat direkam dengan baik sehingga tidak ada data yang terlewat saat dilakukan kondensasi data.
- c. Melakukan triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan data yang diperoleh dari suatu sumber dengan pendekatan yang berbeda, untuk mengecek dan membandingkan data penelitian yang telah diperoleh. Ada beberapa bentuk triangulasi tetapi yang dipakai dalam penelitian ini adalah dua

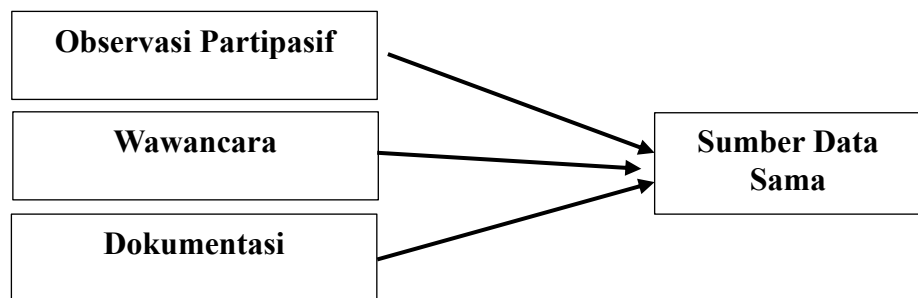
¹⁸ Sugiono mengemukakan bahwa “Uji Kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative dan member check” dibaca dari, Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 264.

macam, triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Peneliti menggunakan kedua macam triangulasi tersebut dengan rincian yaitu:

1) Triangulasi Teknik

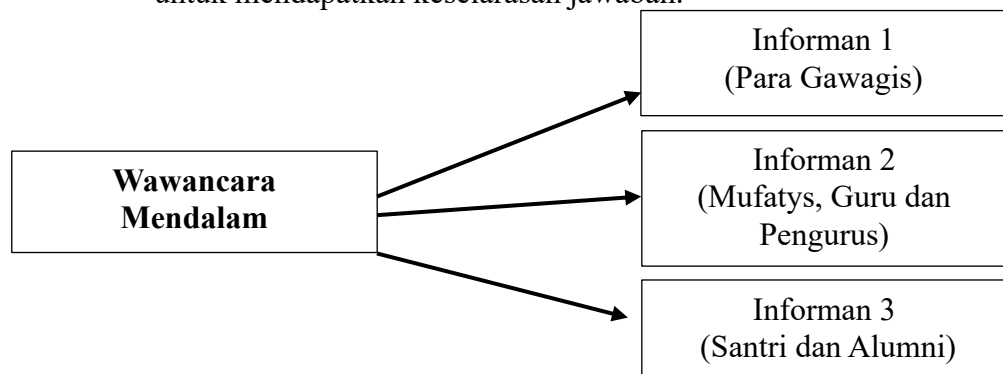
Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

Hal ini sebagaimana disajikan pada bagan dibawah ini



2) Triangulasi Sumber

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang sama dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Misalnya, Informasi yang sama ditanyakan pada informan yang berbeda untuk mendapatkan keselarasan jawaban.



Mathinson mengemukakan bahwa,¹⁹ “*The Value of triangulation lies in providing evidence, whether convergent in consistent, or contraccdictory*” artinya nilai dari pengumpulan

¹⁹ Ibid.. 332.

data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh secara meluas, tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Selain itu, dengan triangulasi akan lebih meningkat kekuatan data, apabila dibandingkan dengan satu pendekatan.

2. Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas disebut juga validitas eksternal, yaitu sejauh manakah hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan ditempat atau situasi dimana sampel tersebut diambil. Dengan kata lain transferabilitas hasil penelitian tergantung pada si pemakai, yaitu sampai sejauh manakah hasil penelitian itu dapat mereka gunakan dalam konteks dan situasi tertentu. Transferabilitas atau keteralihan dalam penelitian ini dicapai dengan cara penulisan laporan secara rinci termasuk perolehan data yang disajikan secara komprehensif dalam catatan lapangan, baik dari hasil wawancara mendalam, observasi maupun studi dokumenter.

Uraian laporan yang dirinci diharapkan dapat mengungkapkan secara khusus, komprehensif dan mendalam mengenai segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca sebagai jawaban atas fokus penelitian. Penemuan itu sendiri bukan bagian dari uraian rinci, melainkan refleksi yang dijabarkan dengan penuh tanggung jawab berdasarkan kejadian-kejadian nyata yang ditemukan dalam kontruksi Pendidikan multikultural sebagai upaya deradikalisasi di pondok pesantren Al-Falah Ploso.

Dalam tahapan validitas ini peneliti membuat sebuah catatan lapangan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian peneliti periksakan pada informan dan observan sebagai bentuk kehati-hatian dalam keabsahan data yang nantinya akan peneliti interpretasikan pada tahap selanjutnya.

3. Dependabilitas (*Dependability*)

Dependabilitas atau sering disebut dengan reliabilitas merupakan asas ketaatan, artinya bahwa untuk mencapai reliabilitas yang tinggi maka peneliti harus mempunyai konsistensi yang tinggi. Dependabilitas atau kebergantungan dalam penelitian ini dilakukan untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan laporan hasil penelitian.

Dependen auditor dalam penelitian ini para promotor dan co-promotor yang selalu memberi arahan dan memberikan koreksi terhadap peneliti, dimana proses audit oleh promotor dan co-promotor ini dilaksanakan sejak perencanaan penelitian (proposal), pelaksanaan penelitian, dan pasca penelitian (penyusunan laporan akhir penelitian disertasi ini).

4. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Confirmability merupakan objektivitas peneliti yakni peneliti setelah mendapatkan data akan melakukan pengecekan ulang guna memastikan kebenaran data dilapangan. Dalam prosesnya pengujian dependability dan confirmability dapat dilakukan secara bersamaan. Hal ini dapat dilakukan melalui proses audit trail. Trail mengandung makna jejak yang dapat dilacak atau ditelusuri, sedangkan audit bermakna pemeriksaan terhadap ketelitian sehingga timbul keyakinan bahwa apa yang dilaporkan itu seperti adanya. Dalam penelitian ini proses audit trail dilakukan sebagai berikut:

- a. Merekam dan mencatat selengkap mungkin hasil wawancara, observasi, maupun studi dokumenter sebagai data mentah untuk kepentingan selanjutnya.
- b. Melakukan pengecekan ulang terhadap data yang diperoleh guna mendapatkan kepastian terhadap kebenaran data dilapangan.
- c. Menyusun hasil analisis dengan cara Menyusun data mentah dan kemudian merangkum atau menyusunnya Kembali dalam bentuk diskripsi yang sistematis.

- d. Membuat lampiran atau kesimpulan sebagai hasil sintesis data, baik data kualitatif maupun data kuantitatif
- e. Melaporkan seluruh proses penelitian sejak dari survei dan penyusunan desain hingga pengolahan data sebagaimana digambarkan dalam laporan penelitian.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap dalam proses penelitian ini dapat diuraikan kedalam 3 tahapan pokok, yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menentukan lapangan, dengan pertimbangan beberapa pertimbangan yang mendasarinya. Pada tahap ini peneliti menentukan lokasi penelitian yang peneliti teliti adalah Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri dengan pertimbangan yang sudah peneliti uraikan pada konteks penelitian.
- b. Melakukan observasi dan wawancara pendahuluan pada lokasi penelitian untuk menentukan focus penelitian yang sesuai, dan ini peneliti lakukan sebanyak tiga kali. Dari wawancara pendahuluan yang dilaksanakan, kemudian dapat menentukan fokus penelitian pada tiga fokus.
- c. Mengurus perizinan, baik secara internal yaitu mengajukan izin penelitian pada Pascasarjan IAIN Kediri, maupun eksternal yaitu Pondok Pesantren Al-Falah Ploso.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini adalah tahap inti dalam penelitian. Tahap yang paling penting dan memerlukan kerja keras, teliti dan komprehensif. Adapun hal-hal yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Mengadakan observasi langsung ke Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, sebagai usaha menemukan hal-hal yang berhubungan dengan kontruksi Pendidikan multikultural sebagai upaya deradikalisasi di

pondok pesantren Al-Falah Ploso dengan melibatkan beberapa partisipan untuk memperoleh data.

- b. Melakukan wawancara langsung terhadap informan kunci untuk memperoleh data primer dalam penelitian. Setelah mendapatkan data primer, peneliti melakukan kroscek terhadap informan lain terkait data yang di dapat. Informan dalam penelitian ini berkembang sesuai dengan kebutuhan lapangan. Dan juga dilakukan secara berulang-ulang sampai tidak ditemukan lagi sesuatu yang baru.
- c. Disamping melakukan observasi dan wawancara, peneliti juga akan ikut merasakan suasana batin dengan ikut menghadiri dan merasakan sendiri fenomena-fenomena terkait Pendidikan multikultural sebagai upaya deradikalisasi di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso.
- d. Melakukan penelusuran dokumen pada pengurus pondok pesantren Al-Falah Ploso dan aturan-aturan terkait kebijakan dan hal-hal lain yang menopang Pendidikan multikultural sebagai upaya deradikalisasi di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso.

3. Penyusunan Laporan Penelitian

Tahap ini adalah tahapan terakhir, walaupun sejatinya sudah dilakukan sejak awal penelitian. Penyusunan laporan adalah tahapan dimana mengenai apa yang telah dilakukan dari tahap pra lapangan dan tahap pekerjaan lapangan dilakukan dicatat dengan detail dalam catatan lapangan. Dari catatan lapangan tadi diperoleh data-data penelitian yang akan dilaporkan. Adapun hal-hal yang akan dilakukan dalam tahapan pelaporan ini adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun draf laporan penelitian sesuai dengan kebutuhan penelitian dengan menyesuaikan pada buku pedoman yang telah diberikan oleh kampus.
- b. Melakukan penulisan laporan penelitian dari hasil penelitian lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti.
- c. Melakuakan seminas hasil penelitian sesuai dengan prosedur penelitian yang telah ditetapkan oleh kampus.

d. Melakukan publikasi penelitian.

Adapun desain utuh dari penelitian ini dimulai dari adanya permasalahan yang menurut peneliti menarik untuk diteliti oleh peneliti permasalahan peneliti ini peneliti dapatkan dari pengamatan awal yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, yang kemudian peneliti tuangkan dalam konteks penelitian pada bab pendahuluan. Permasalahan penelitian tersebut adalah Pendidikan multikultural pada masyarakat beda budaya. Permasalahan penelitian tersebut adalah konstruksi Pendidikan multikultural sebagai upaya deradikalisasi. Selanjutnya peneliti melakukan mini tour untuk menentukan fokus penelitian yang sesuai, teori-teori yang relevan terkait permasalahan penelitian peneliti kumpulkan dan dijadikan referensi. Setelah menentukan fokus kemudian peneliti menentukan metodologi penelitian yang cocok. Peneliti memilih metode kualitatif karena peneliti anggap paling sesuai. Setelah itu pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk analisis datanya, peneliti menggunakan dua model yaitu model Huberman dan Milles yang peneliti kombinasikan dengan model J. Spredley untuk memberikan analisis lebih mendalam terkait sosiologis, psikologis, antropologis dan tingkat religiutas masyarakat. Selanjutnya untuk uji keabsahan data peneliti menggunakan uji kredibility, uji confirmability, uji dependability dan uji transferability sebelum melakukan pembahasan hasil, yakni melakukan pertautan dan korespondensi antara temuan hasil penelitian dengan teori-teori yang sesuai dan dengan temuan penelitian sebelumnya yang relevan, pada akhirnya baru dapat menyimpulkan dan memberikan implikasi dan saran-saran.